

MEMPERKUAT KEARIFAN LOKAL ISLAM MELALUI PERANG OBOR

Aliva Rosdiana, Ahmad Saefudin

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

alivarosdiana@unisnu.ac.id | ahmadsaefudin@unisnu.ac.id

Abstract: *Local wisdom is owned by each region as a part of community culture inherited from generation to generation. The Torch War, as a part of Jepara community culture, is a traditional ceremony that is routinely held every Monday Pahing, at Dzulhijjah month in Tegalsambi village, Tahunan, Jepara. It is called Torch War because the torch is used as a tool to attack each other so that it sparks very large. Sparks from torches are believed to be repellent reinforcements and are able to bring health. In addition, this celebration is a form of gratitude for the abundant harvest that is realized through the alms earth. In the development of tradition, this torch war undergoes a change from pre-Islamic that was originally functioned to repel the forces of evil spirits that bring disease outbreaks to the Islamic period in which the ceremony is used as a venue for syiar Islam that can be seen from the symbols used are two wooden swords and a drum as a relic of Sunan Kalijaga which presented symbols of the power of Islamic syiar. This method used qualitative approach with Islamic culture by doing investigation and interaction among people surrounded. By strengthening local wisdom and prayer as a form of gratitude to Allah SWT in the torch war, the people of Jepara instilled religious values and pride in cultural heritage.*

Keywords: *Torch War, Local Wisdom, Islamic Culture, Cultural Heritage*

PENDAHULUAN

Setiap daerah dipastikan memiliki kearifan lokal masing-masing yang menjadi keunggulan dan ciri khas budaya daerah itu sendiri. Kearifan lokal yang dimiliki suatu suku bangsa menggambarkan jati diri pemiliknya. Jati diri yang dimiliki oleh suku bangsa suatu daerah merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan agar tidak punah. Maka dari itu perlu adanya penguatan kearifan lokal dengan cara memperkenalkan kearifan lokal budaya setempat melalui perayaan-perayaan yang rutin dilaksanakan dalam waktu tertentu. Begitupun yang terdapat di Jepara khususnya tradisi perang obor. Dalam situasinya, seiring perkembangan zaman, jati diri budaya lama tergantikan dengan tambahan unsur-unsur budaya yang agak besar-besaran mengikuti perkembangan ilmu dan pemikiran masyarakat yang lebih maju dan modern. Hal ini yang dinamakan





akulturasi, yang mana dalam hal ini membentuk sosok baru namun masih membawa warisan budaya lama sebagai identitas diri¹.

Istilah Kearifan Lokal menjadi penentu suatu bangsa dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa yang implikasinya tidak hanya merujuk pada tatanan norma dan nilai budaya, namun juga imbasnya pada teknologi, kesehatan dan kesenian yang mengandung estetika budaya. Dalam bukunya Sedyawati² berjudul Budaya Indonesia menyebutkan Kearifan Lokal sebagai warisan budaya baik yang *tangible* maupun *intangible*. Disebut Perang obor karena obor digunakan sebagai alat untuk saling menyerang sehingga akan timbul percikan api yang sangat besar. Dalam perkembangan tradisinya, perang obor ini mengalami perubahan mulai dari pra Islam yang awalnya difungsikan untuk mengusir kekuatan roh jahat yang mendatangkan wabah penyakit hingga pada masa Islam dimana upacara ini digunakan sebagai ajang untuk syiar agama Islam yang bisa dilihat dari simbol yang digunakan yaitu dua pedang kayu dan sebuah bedug sebagai peninggalan Sunan Kalijaga yang mempresentasikan simbol-simbol kekuatan syiar Islam. Dari hal tersebut dapat dijelaskan bahwa Islam merupakan agama yang kuat disimbulkan dengan pedang dan masih tetap mengedepankan ajaran-ajaran yang persuasif yang disimbolkan dalam bedhug.

Kearifan Lokal Islam yang berkembang di Jepara dengan tradisi Perang Obor yang dirayakan setiap bulan Dzulhijjah menjadi bagian yang melekat sebagai warisan budaya turun-temurun oleh masyarakat Jepara khususnya masyarakat Tegalsambi Jepara. Dan kebudayaan ini terus berkembang dengan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai budaya.

KAJIAN PUSTAKA: TRADISI PERANG OBOR

Disebut tradisi yaitu budaya turun temurun oleh kumpulan masyarakat lokal daerah tertentu serta kepercayaan akan kebaikan yang dianutnya. Biasanya yang namanya tradisi dihubungkan dengan unsur keagamaan sehingga nampak adanya nilai-nilai budaya dan agama. Seperti tradisi Perang Obor yang dilaksanakan setiap tahun pada bulan di sekitar perempatan desa Tegalsambi menuju arah Pantai Teluk Awur Jepara. Dengan iringan pagelaran wayang kulit yang diselenggarakan satu hari sebelumnya semalam suntuk dan dimainkan oleh pemain sekitar 50 orang lebih yang terdiri dari para pemuda pilihan dan sukarela dari masyarakat sekitar. Riset berjudul Tradisi Perang Obor ini juga dilakukan oleh Zainal Aristanto³ dalam jurnalnya berjudul Perang Obor.

Tradisi ini juga diceritakan dalam Legenda Jepara.⁴ Awal zaman pra-Islam, masyarakat Tegalsambi Jepara percaya adanya mistis yang terdapat dalam tradisi Perang Obor. Mereka dahulu percaya bahwa segala persoalan yang penyelesaiannya di luar

¹ Sedyawati, Edi. Budaya, Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2006), hal. 383.

² *Ibid*, hal. 382.

³ Aristanto, Zainal. Perang Obor, Upacara Tradisi di Tegalsambi, Tahunan, Jepara. dalam jurnal Sabda Vol 6 No.1, April 2011, h.88-94, ISSN 1410-7910, diakses dari file:///C:/Users/ROSE/Downloads/Documents/13309-31021-1-SM.pdf

⁴ Priyanto, Hadi. 2014. *Legenda Jepara*. Jepara: Pustaka JungPara, hal 52-53



kemampuan mereka hanya dapat diselesaikan melalui kekuatan gaib. Kekuatan ini dipersonifikasikan dengan wujud benda yang kasat mata yang dipercaya terdapat kekuatan gaib yang bersemayam didalamnya seperti wujud patung, pohon, besar, batu besar, dan lain-lain. Kepercayaan berupa simbolis ini juga diwujudkan melalui perilaku berupa tarian sakral dan doa-doa. Hal ini disebut *magi imitates*.⁵ Perang obor dianggap memiliki magi imitates berupa obor. Simbol obor dianggap sebagai senjata yang dapat mengusir musuh baik itu berupa manusia, binatang, maupun roh jahat. Awalnya obor ini dianggap sebagai pengusir penyakit yang diderita baik oleh binatang piaraan maupun oleh masyarakat Tegalsambi.

Kemudian setelah datangnya Islam, tradisi ini tetap berlanjut dengan dibungkus cerita-cerita Islami. Perang obor ini kemudian dikaitkan dengan tokoh-tokoh Islam yang menyebarkan agama Islam di kawasan Tegalsambi, Menurut versi Islamnya, konon asal muasal perang obor dipengaruhi oleh tokoh Walisongo yaitu dari zaman kerajaan Demak. Konon ceritanya terdapat petani pekerja keras yang kaya raya bernama Kiai Babadan memiliki banyak binatang peliharaan yaitu sapi dan kerbau. Suatu hari beliau memerintah Ki Gemblong untuk memelihara ternaknya. Bukannya memperhatikan binatang ternak milik Kiai Babadan, malah justru Ki Gemblong asyik menangkap ikan yang melimpah di sungai. Alhasil binatang ternak tersebut kurus tidak terawat. Mengetahui hal tersebut lalu Kiai Babadan menjadi geram dan menghajar Ki Gemblong dengan obor dari pelepah kelapa. Ki Gemblong pun membalas dengan mengambil pelepah kelapa dan menyungutnya dengan api. Lalu terjadi pertarungan antara Kiai Babadan dan Ki Gemblong. Semakin lama api semakin besar menyebar ke kandang ternak. Anehnya binatang ternak yang awalnya sakit-sakitan kemudian sembuh dengan sendirinya.

Cerita tersebut menjadi cerita lisan (*folklore*) yang kemudian menyebar ke anak cucu di desa Tegalsambi. Dan tradisi perang obor dipercaya membawa kebaikan bagi penduduk desa Tegalsambi. Tradisi ini juga dilengkapi dengan pagelaran wayang kulit. Prosesi cerita Islam ini juga dilakukan pengarakan empat pusaka yaitu dua pedang yaitu Gendir Gampang Dari, sebuah arca, dan sebuah bedug Dobol. Keempat pusaka ini dipercaya sebagai warisan Sunan Kalijaga kepada Kabayan Tegalsambi. Dan symbol kedua pedang kayu tersebut dipercaya sebagai serpihan kayu yang dipakai untuk membangun masjid Demak. Cerita lain selain Perang Obor oleh daerah lain juga dikenal sebagai Obor-oboran yang hanya ada di desa Tegalsambi kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara Propinsi Jawa Tengah dan diadakan pada Senin pahing Malam bulan Dzulhijjah atas dasar kepercayaan masyarakat desa Tegalsambi Jepara.

Kegiatan dilakukan pengarakan bernuansa Islam yaitu Bedug yang merupakan warisan Sunan Kalijaga dan dua buah pedang kayu yang dipercaya sebagai soko guru masjid Demak. Perubahan dari zaman pra-Islam ke zaman Islam mengalami perubahan. Awalnya dimana tradisi Perang Obor untuk mengusir roh jahat telah tergantikan menjadi ajang syiar agama. Upacara perang Obor bisa berjalan meriah ketika dilaksanakan pada

⁵ Perang Obor, Tradisi Saling Pukul Dengan Obor Yang Ekstrem Berlatar Belakang Tolak Bala Akibat Peristiwa Pagebluk. <https://jeparakab.go.id/perang-obor-tradisi-saling-pukul-dengan-obor-yang-ekstrem-berlatar-belakang-tolak-bala-akibat-peristiwa-pagebluk/>

masa puncak panen. Perang obor dikendalikan hanya oleh pemuda desa Tegalsambi yang memiliki nyali dan biasanya mereka akan memperoleh upah dari pemerintah desa.

Upacara Perang Obor tidak hanya berupa pertarungan dengan menggunakan pelepah kelapa obor sebagai senjatanya, namun juga upacara selamatan yang dilakukan masyarakat desa Tegalsambi sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan hasil panen. Upacara selamatan ini dilakukan pada malam hari dengan acara puncak Perang Obor. Dengan bekal kepercayaan sesepuh desa, seluruh peserta diberi keselamatan menyelesaikan perang Obor. Dengan demikian tradisi Perang Obor menjadi tradisi upacara dalam rangka sedekah bumi Desa Tegalsambi yang bertujuan untuk mengucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas panen yang berlimpah.

POTRET KEARIFAN LOKAL ISLAM DALAM TRADISI UPACARA PERANG OBOR

Sejatinya agama adalah bagian dari kearifan lokal yang dianut masyarakat setempat. Hal tersebut sudah menjadi misi para syiar agama untuk mendengungkan agamanya lewat kearifan lokal. Menurut Taylor (dalam Roibin)⁶ bahwa sebelum agama hadir di tengah masyarakat, mitos telah dipercaya konstruksi kognisi manusia. Keadaan inilah yang menjadi perjumpaan religi (agama) antara mitos dan agama. Pemahaman agama direpresentasikan masyarakat sebagai wujud keberagamaan yang tentu saja telah beradaptasi dengan zamannya. Tradisi agama, menurut Ernest Gellner dalam Roibin⁷, tidak diprotret dari tradisi besar atau nashnya saja namun juga kehidupan sosial keberagamaannya yaitu agama yang sudah dipengaruhi oleh tradisi kecil. Pengaruh kebesertaan tradisi besar dan tradisi kecil menjadi kearifan lokal dan tradisi pada suatu wilayah tertentu yang meyakini bahwa perilaku yang baik akan mendatangkan kehidupan yang baik. Sehingga ini menjadi kearifan lokal yang dianut sebagai kesepakatan perilaku yang dilakukan masyarakat setempat.

Masyarakat Tegalsambi beragama mayoritas Islam dan merupakan masyarakat yang sangat taat beragama. Ketaatan beragama yang dimiliki masyarakat Tegalsambi tidak akan pernah menghapus tradisi perang obor dan yang telah diturunkan secara turun temurun. Hal ini terbukti bahwa terjadi percampuran antarbudaya, yaitu tradisi perang obor oleh masyarakat Tegalsambi dan ajaran agama Islam. Kegiatan selamatan sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur atas limpahan rezeki dan karunia menambah rasa kebersamaan warga Tegalsambi untuk bergotongroyong.

Frase kata kearifan lokal merupakan turunan dari kata kebudayaan. Kata kebudayaan berasal dari bahasa Belanda yaitu *cultuur*, dari bahasa Inggris yaitu *culture*, dan bahasa Arab yaitu *tsaqafat*. Kata budaya sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *colere* berarti mengolah, mengembangkan, mengerjakan, dan menyuburkan. Dari istilah-istilah bahasa kemudian berkembang menjadi *culture* yaitu aktivitas manusia untuk mengolah

⁶ Roibin. *Agama dan Budaya: Relasi Konfrontatif atau Kompromistik?.* (Malang: Fakultas Syariah UIN Maliki Malang, 2010). Diakses dari <file:///C:/Users/ROSE/Desktop/islamic%20culture/1590-4076-1-PB.pdf>. Diunduh tanggal 6 Maret 2018. Hal.6

⁷ *ibid*

alam. Tradisi Perang Obor telah menjadi budaya yang dilakukan rutin setiap tahun di desa Tegalsambi Jepara. Seperti yang dikatakan Endraswara⁸, bahwa budaya tetap bertahan dan tetap lestari sebagai warisan leluhur yang tidak terlupakan oleh banyak orang.

Setiap daerah beragam sukunya di Indonesia memiliki label diri sebagai jati diri bangsa⁹. Ciri ini yang membedakan antara satu suku bangsa satu dengan lainnya. Dalam wacana modern, kata bangsa tergantikan dari masa pra-Indonesia menjadi satuan baru bangsa Indonesia yang berada dalam proses membentuk sosok kebudayaan yang lebih modern dengan tanpa meninggalkan budaya aslinya. Label khusus Kearifan Lokal¹⁰ menjadi pertimbangan yang diartikan sebagai “kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa.”

PELEBURAN ISLAM DALAM MULTIKULTURALISME

Istilah multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (paham). Secara hakiki, bentukan kata multikulturalisme terkandung suatu pemahaman akan budaya oleh masyarakat setempat dengan tradisi budayanya yang unik. Mereka memiliki rasa bangga serta rasa tanggungjawab dan saling bergotong royong bersama dengan konsep budaya dan ideology yang sama. Sehingga konsep *melting pot society*¹¹, yang disampaikan oleh Choirul Mahfud dalam bukunya berjudul Pendidikan Multikultural, yang berarti peleburan menjadi satu dan bersifat homogeny menjadi pijakan praktis untuk membangun masyarakat multikultural.

Dan dari waktu ke waktu sejak nenek moyang masyarakat Indonesia telah diwariskan sikap toleransi dan asimilasi untuk melaksanakan tradisi lokal daerah setempat. Sehingga istilah multikulturalisme menjadi suatu kearifan untuk melihat budaya yang beraneka ragam sebagai realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan lokal muncul ketika masing-masing masyarakat mulai membuka diri untuk menjalani kehidupan secara bersama-sama dan ini merupakan suatu keniscayaan, menurut Musa Asy'arie dalam Mahfud, dan tidak dapat ditolak maupun diingkari apalagi dimusnahkan. Dan kearifan lokal ini muncul dan dibangun dari warisan nenek moyang dan menjadi anugerah serta rahmat bagi kehidupan semesta. Ditegaskan dalam Al Qur'an 5:48 yang artinya

“Bagi tiap-tiap umat di antara kamu kami berikan aturan (*syir'ah*) dan jalan yang terang (*minhaj*). Sekiranya Allah SWT menghendaki niscaya kamu dijadikanNya satu umat saja. Tetapi, Allah hendak menguji kamu atas pemberianNya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah lah semuanya kembali. Lalu diberitahukanNya apa yang telah kamu perselisihkan.”

⁸ Ratri, Shanty Dyah Puspa, *Cerita Rakyat dan Upacara Tradisional Perang Obor di Desa TegalsambiKecamatan Tahunan Kabupaten Jepara Propinsi Jawa Tengah (Tinjauan Folklore)*. (Surakarta: Universitas Sebelah Mare, 2010). Diakses dari file:///C:/Users/ROSE/Desktop/islamic%20culture/Skripsi-Shanti_Dyah_Puspa_Ratri.pdf

⁹ Sedyawati, Edi. *Budaya, Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2016). hal. 380.

¹⁰ Ibid., Hal 382.

¹¹ Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, hal.103-108.



Berdasarkan ayat tersebut, Allah SWT menunjukkan kebesarannya melalui perilaku masyarakat setempat dengan tradisi yang diwariskannya sehingga membentuk Islam melebur dalam keberanekaragaman budaya yaitu multikulturalisme yang terbentuk atas dasar keimanan seseorang terhadap keanekaragaman sebagai penampakan kebesaran ilahi.

Islam berkembang lebih luas lagi di era globalisasi melalui perkembangan teknologi yang semakin pesat mampu menjembatani sebagai media untuk melakukan syi'ar agama melalui sosial media. Seperti tertulis dalam jurnal *Islamic Culture subbab Globalization and Communication Technology in the Current Islamic Era* oleh Dr. Amal Ibrahim Abd El-Fattah Khalil¹² bahwa sosial media memiliki pengaruh besar bagi masyarakat dengan membawa misi Islam kepada masyarakat dunia bahwa nilai-nilai penting dalam komunikasi antarbudaya membawa Islam pada konsep kesetaraan dan persaudaraan seluruh umat manusia.

Pengenalan khasanah budaya tradisional Islami sebagai kearifan lokal tidak hanya dikenal melalui Upacara Perang Obor, namun juga perayaan lain di berbagai daerah di Indonesia¹³. Sebagai contoh yaitu perayaan hari lahir Nabi Muhammad Saw atau dikenal dengan mauludan, ternyata di daerah lain seperti di keraton Yogyakarta dikenal dengan nama Sekaten dan Grebek. Upacara Perang Obor, khususnya, dikenal masyarakat seluruh dunia mengenai tradisinya, perilaku masyarakatnya, spiritual yang dimiliki untuk mengagungkan Allah SWT dan para leluhur menjadikan masyarakat desa Tegalsambi khusus berdo'a untuk keselamatan dunia akhirat dan menjaga tali ukhuwah Islamiyah.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan pendekatan budaya Islam berupa investigasi dan interaksi dengan masyarakat sekitar. Yaitu dengan investigasi dan mengumpulkan data dengan cara berinteraksi dengan warga masyarakat desa Tegalsambi dan melakukan tatap muka secara langsung. Penelitian berupa fakta yang terjadi di masyarakat desa Tegalsambi dalam perayaan Upacara Perang Obor serta referensi yang diperoleh penulis dari buku *Legenda Jember* yang ada di perpustakaan Jember. Menurut Sugiyono¹⁴, peran peneliti dalam penelitian adalah menitikberatkan pada peran peneliti sebagai instrumennya dan memiliki posisi paling penting dalam sebuah penelitian.

PELAKSANAAN TRADISI PERANG OBOR

Prosesi Perang Obor terbilang rumit karena hanya dilaksanakan sekali waktu sehingga persiapannya harus sudah dilakukan beberapa hari atau beberapa bulan

¹² Khalil, Amal Ibrahim Abd El-Fattah, *The Islamic Perspective of Interpersonal Communication, journal of Islamic Studies and Culture*, Vol. 4, No. 2, pp. 22-37, ISSN: 2333-5904, (America: American Research Institute for Policy Development), December 2016, diakses dari file:///C:/Users/ROSE/Desktop/islamic%20culture/3.pdf

¹³ Supriyadi, Yayat, *Memotret Khazanah Seni Budaya Islam Nusantara*, 2014, diakses dari file:///C:/Users/ROSE/Desktop/islamic%20culture/makalah-islam-memotret-khazanah-seni-budaya-islam-nusantara.pdf

¹⁴ Sugiyono. 2009. *Methodologi Penelitian kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

sebelum perayaan. Hal pertama yang dilakukan adalah sebelum Upacara Perang Obor dilaksanakan, sebelumnya harus diadakan selamatan atau doa bersama ke makam para leluhur beberapa kali sebelumnya dalam waktu tertentu. Untuk prosesi selamatan, warga desa Tegalsambi membawa nasi beserta lauk pauknya, jajanan pasar, dan buah pisang. Setelah itu, Kepala Desa dan wakilnya membakar kemenyan lalu dilanjutkan doa bersama dan doa tahlil dipimpin oleh mudin. Setelah itu dilanjutkan dengan makan bersama dirumah kepala desa.



Gambar 1: Prosesi Pembakaran Kemenyan oleh Kepala Desa



Gambar 2: Bupati dan para pemuka agama membuka acara Perang Obor yang sebelumnya dilakukan doa bersama.

Kedua, penyembelihan peliharaan hewan sebagai pelengkap sesaji. Penyembelihannya dilaksanakan pada pagi hari yaitu sebelum acara puncak dimulai. Hewan yang dijadikan kurban adalah kerbau jantan yang belum pernah digunakan untuk

bekerja. Setelah disembelih, sebagian darah dan dagingnya diambil untuk sesajen, lalu diletakkan di perbatasan desa Tegalsambi, yaitu di rumah kepala desa, perempatan jalan, makam para leluhur, ruang penyimpanan pusaka desa dan tempat pertunjukan wayang kulit. Masyarakat desa Tegalsambi mempercayai bahwa setiap tempat ada penunggunya. Dengan demikian, mereka berharap acara perang obor dapat berjalan lancar, dan sekaligus menghormati keberadaan para arwah leluhur.

Ketiga, pementasan wayang kulit. Setelah penyembelihan hewan qurban dilanjutkan dengan pagelaran wayang kulit semalam suntuk dari pagi hingga tengah malam dengan diiringi alunan khas gamelan Jawa.

Keempat, barikan di masjid Tegalsambi dilaksanakan siang hari yaitu waktu dzuhur dan dilanjutkan dengan selamatan di masjid. Seluruh warga desa Tegalsambi berbondong-bondong membawa nasi serta lauk pauknya dan dilengkapi dengan jajan pasar lalu berdoa dengan mengucap tahlil bersama agar di berikan keselamatan, terhindar dari balak, diberi kelancaran rezeki, dan prosesi Perang Obor bisa berjalan lancar.

Kelima, puncak perang obor. Puncaknya dilaksanakan malam hari yaitu setelah isya' sekitar pukul 20.00 WIB tepat di perempatan jalan desa Tegalsambi. Di awal acara adalah akan dimeriahkan oleh sambutan para pejabat daerah dan tokoh masyarakat, kemudian dilanjutkan doa dan pembakaran kemenyan oleh mudin hingga acara puncak Perang Obor sendiri. Para pemuda Tegalsambi yang berjumlah 50 orang bertarung satu sama lain menggunakan obor dari pelepah batang dan daun pisang meyerupai obor. Mereka berkejaran, dan apabila apinya mati maka di nyalakan kembali sampai habis. Yang menjadi unik dari tradisi ini adalah ketika ada penonton atau pemain yang terluka maka mudin memberikan ramuan minyak kelapa yang dipercaya sebagai obat ampuh untuk mengobati luka bakar.

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL ISLAM TRADISI PERANG OBOR

Nilai-nilai kearifan lokal Islam yang terkandung dalam tradisi upacara Perang Obor ini adalah nilai agama Islam. Segala perilaku dan tindakan warga desa Tegalsambi selalu menghaturkan doa kepada Allah SWT sebagai wujud rasa syukur atas limpahan karuniaNya yang diwujudkan melalui sedekah bumi. Dan nilai budaya sebagai kearifan lokal Islamiyah, selalu menempatkan tradisi Perang Obor sebagai warisan budaya para leluhur yang dilaksanakan rutin setiap tahunnya. Eksistensi tradisi ini bersifat turun temurun dan eksistensinya dikombinasikan dengan nilai agama berupa tahlil dalam selamatan sedekah bumi dan pembukaan acara Perang Obor, sehingga menjadi kearifan lokal Islam oleh masyarakat Jepara khususnya masyarakat setempat desa Tegalsambi.



Gambar: Nilai-nilai Kearifan Lokal Islam tergambar dalam kegiatan sebelum arak-arakan Perang Obor dipimpin oleh Bapak Bupati Jepara.

SIMPULAN

Mempertahankan dan memperkuat tradisi upacara sebagai kearifan lokal Islam Jawa yang berada di desa Tegalsambi kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara dengan cara perayaan rutin digelar setiap tahun dilaksanakan untuk menjaga tradisi agar tidak punah. Tradisi ini digelar dengan tujuan sebagai wujud rasa syukur atas berkat limpahan rizki dan karunia dari Allah SWT sekaligus unsur kepercayaan akan keselamatan dan permohonan untuk dijauhkan dari bala di waktu yang akan datang. Tradisi ini berawal dari cerita lisan kisah antara Kiai Babadan dan Ki Gemblong melakukan pertarungan karena Ki gemblong menyulut kemarahan Kiai Babadan atas ketidakbertanggungjawabannya atas binatang ternak yang sudah diamanatkan Kiai Babadan kepada Ki Gemblong. Sehingga timbullah peperangan keduanya dengan senjata obor.

Cerita lisan yang bisa dipetik dari kisah Kiai Babadan dan Ki Gemblong menjadi motivasi bagi warga masyarakat akan nilai tanggungjawab serta nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Nilai kearifan lokal Islam yang bisa dipetik dalam tradisi upacara Perang Obor ini adalah nilai agama dalam bentuk rasa syukur berupa panjatan doa kepada Allah SWT dan tradisi lokal sebagai warisan turun temurun oleh nenek moyang dimana masyarakat bergotong royong meramaikan acara tersebut dan sifat turun temurun oleh para leluhur membuktikan bahwa warga desa Tegalsambi menjunjung tinggi budayanya. Dengan memperkuat kearifan lokal serta panjatan do'a sebagai wujud syukur kepada Allah SWT dalam perang obor, masyarakat Jepara menanamkan nilai keagamaan dan kebanggaan akan warisan budaya. □



DAFTAR PUSTAKA

- Aristanto, Zainal. Vol 6 No.1, April 2011. *Perang Obor, Upacara Tradisi di Tegalsambi, Tahunan, Jepara*. dalam jurnal Sabda, h.88-94, ISSN 1410-7910, diakses dari file:///C:/Users/ROSE/Downloads/Documents/13309-31021-1-SM.pdf
- Khalil, Amal Ibrahim Abd El-Fattah, *The Islamic Perspective of Interpersonal Communication, journal of Islamic Studies and Culture*, Vol. 4, No. 2, pp. 22-37, ISSN: 2333-5904, America: American Research Institute for Policy Development, December 2016, diakses dari file:///C:/Users/ROSE/Desktop/islamic%20culture/3.pdf
- Mahfud, Choirul, 2016. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Perang Obor, Tradisi Saling Pukul Dengan Obor Yang Ekstrim Berlatar Belakang Tolak Bala Akibat Peristiwa Pagebluk. <https://jeparakab.go.id/perang-obor-tradisi-saling-pukul-dengan-obor-yang-ekstrim-berlatar-belakang-tolak-bala-akibat-peristiwa-pagebluk/>, diakses tanggal 23 Maret 2018.
- Priyanto, Hadi. 2014. *Legenda Jepara*. Jepara: Pustaka JungPara.
- Ratri, Shanty Dyah Puspa, *Cerita Rakyat dan Upacara Tradisional Perang Obor di Desa TegalsambiKecamatan Tahunan Kabupaten Jepara Propinsi Jawa Tengah (Tinjauan Folklore)*. (Surakarta: Universitas Sebelah Mare, 2010). Diakses dari file:///C:/Users/ROSE/Desktop/islamic%20culture/Skripsi-Shanti_Dyah_Puspa_Ratri.pdf
- Sedyawati, Edi. Budaya 2006. *Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT. RajaGrafindo.
- Sugiyono. 2009. *Methodologi Penelitian kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supriyadi, Yayat. 2014 *Memotret Khazanah Seni Budaya Islam Nusantara*, diakses dari file:///C:/Users/ROSE/Desktop/islamic%20culture/makalah-islam-memotret-khazanah-seni-budaya-islam-nusantara.pdf

